LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

PERAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DALAM MEMBANGUN DAN MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK DI USIA DINI: DAMPAK LINGKUNGAN DAN PENGALAMAN AWAL TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER

Muhammad Irfan Anjaria[1], Tridays Repelita[2], Zahrah Feriska Febrianti[3], Ayu Nurul Aini[4], Muhammad Riang Magalih[5]

[1, 2, 3,4,5] Fakultas Psikologi, Universitas Buana Perjuangan Karawang
ps25.muhammadanjaria@mhs.ubpkarawang.ac.id, tridays.repelita@ubpkarawang.ac.id, ps25.zahrahfebrianti@mhs.ubpkarawang.ac.id, ps25.ayuaini@mhs.ubpkarawang.ac.id, ps25.muhamadmagalih@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstract

This abstract discusses the importance of forming children's personalities at an early age which is influenced by various interacting internal and external factors, such as family, school, peers and culture. The formation of a child's character starts from the family environment, where caring and loving care can help children develop self-confidence and emotional stability. In addition, schools as a second social environment play an important role in teaching social values and emotional skills through interactions with peers and teachers. This social process teaches children to manage feelings, work together, and develop empathy and a sense of responsibility. Cultural factors also influence the way children view themselves and others, with various social norms differing in each culture. Thus, education that involves character development and the creation of a supportive environment is very important to ensure that children grow into individuals who are emotionally and socially healthy and have strong personalities to face life's challenges.

***Keyword**: Personality formation, early childhood, upbringing, family, school, peers, culture, social development.*

Abstrak

Abstrak ini membahas pentingnya pembentukan kepribadian anak pada usia dini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan budaya. Pembentukan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, di mana pengasuhan yang penuh kasih sayang dan perhatian dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan stabilitas emosional. Selain itu, sekolah sebagai lingkungan sosial kedua berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai sosial dan keterampilan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Proses sosial ini mengajarkan anak untuk mengelola perasaan, bekerja sama, serta mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab. Faktor budaya juga turut mempengaruhi cara pandang anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, dengan berbagai norma sosial yang berbeda pada setiap budaya. Dengan demikian, pendidikan yang melibatkan pengembangan karakter serta pembentukan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk memastikan anak tumbuh

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

menjadi individu yang sehat secara emosional, sosial, dan memiliki kepribadian yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup.
***Kata kunci**: Pembentukan kepribadian, usia dini, pengasuhan, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, perkembangan sosial.*

1. Pendahuluan

Psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan psikologis yang terjadi pada individu sepanjang hidup mereka, dari masa bayi hingga usia lanjut. Fokus utama psikologi perkembangan adalah untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis, biologis, sosial, dan lingkungan saling berinteraksi dalam membentuk kepribadian dan kemampuan individu. Pada tahap awal kehidupan, terutama pada masa anak-anak, perkembangan kepribadian merupakan proses yang sangat penting. Kepribadian anak di usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari faktor genetik hingga pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sosial mereka. Salah satu aspek yang sangat signifikan dalam pembentukan kepribadian anak adalah peran psikologi perkembangan yang membantu memahami mekanisme dan pengaruh perkembangan pada usia dini. Proses ini melibatkan interaksi antara faktor internal (seperti temperamen dan kecerdasan) dengan faktor eksternal, yang mencakup lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, serta pengalaman-pengalaman awal yang didapatkan oleh anak. Perkembangan anak di usia dini merupakan periode yang sangat kritikal dalam pembentukan kepribadian. Pada masa ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan dasar seperti keterampilan sosial, kognitif, emosional, dan moral. Kepribadian yang terbentuk pada usia dini akan memengaruhi bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka menghadapi tantangan dalam hidup, dan bagaimana mereka mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal.

Oleh karena itu, penting untuk memahami pengaruh dari berbagai faktor yang membentuk karakter anak, termasuk pengaruh keluarga, sekolah, teman sebaya, serta media sosial. Menurut teori psikologi perkembangan, masa kanak-kanak adalah periode sensitif di mana anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitar mereka, baik positif maupun negatif. Lingkungan sosial anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian mereka. Sebaliknya, anak yang sering mengalami penolakan sosial atau perlakuan buruk dari teman sebaya mungkin akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Dalam hal ini, psikologi perkembangan memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor sosial ini berinteraksi dengan aspek-aspek internal individu untuk membentuk kepribadian yang kuat dan sehat. Psikologi perkembangan juga memperkenalkan konsep-konsep penting yang membantu dalam menganalisis perkembangan karakter anak, seperti teori pematangan, teori perilaku sosial, dan teori kognitif. Teori pematangan menekankan bahwa perkembangan anak mengikuti urutan dan tahap tertentu yang tidak bisa dipercepat, sementara teori perilaku sosial menunjukkan bagaimana interaksi dengan orang lain, seperti keluarga dan teman, memengaruhi pembentukan karakter. Di sisi lain, teori kognitif mengungkapkan bagaimana anak memproses informasi dan pengalaman, serta bagaimana hal ini memengaruhi cara mereka memandang dunia di sekitar mereka. Kesemua teori ini berperan penting dalam memahami mengapa setiap anak dapat berkembang dengan cara yang unik, bergantung pada faktor-faktor yang ada di sekitar mereka. Selain faktor internal dan sosial, pengaruh budaya juga memiliki peran yang tak kalah penting dalam perkembangan kepribadian anak. Setiap budaya memiliki norma, nilai, dan tradisi yang berbeda yang akan membentuk cara pandang anak terhadap diri mereka sendiri dan dunia sekitar. Misalnya, anak yang tumbuh dalam budaya yang sangat menekankan pada nilai keluarga mungkin akan mengembangkan sikap yang sangat menghargai hubungan keluarga dan komunitas. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam budaya yang lebih menekankan pada pencapaian individu mungkin akan lebih mengutamakan otonomi dan pencapaian pribadi. Secara keseluruhan, memahami peran

psikologi perkembangan dalam membentuk kepribadian anak di usia dini adalah penting untuk memastikan bahwa anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penelitian dalam bidang ini sangat relevan, terutama dalam rangka merancang program pendidikan dan intervensi yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan memahami peran lingkungan, pengalaman, dan faktor internal lainnya, kita dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan karakter anak yang sehat dan positif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kuat, empati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

Perkembangan Karakter

Perkembangan karakter pada anak merupakan proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut beberapa teori psikologi perkembangan, karakter anak dibentuk melalui interaksi antara faktor bawaan atau genetik dengan pengaruh lingkungan sekitar mereka. Salah satu teori yang relevan adalah teori Erik Erikson, yang mengemukakan bahwa setiap individu melalui tahapan perkembangan psikososial yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter mereka. Pada tahap awal kehidupan, anak-anak mulai mengembangkan identitas diri mereka melalui pengalaman pertama mereka dalam interaksi sosial dengan orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar. Erikson menyebutkan bahwa tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan yang terjadi pada usia bayi merupakan dasar dari pembentukan karakter yang sehat, di mana anak yang merasa aman dan dicintai akan mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai menghadapi tantangan dan tugas perkembangan yang lebih kompleks, yang semakin memperkaya dan mengukuhkan karakter mereka.

Selain itu, pengaruh sosial dan budaya juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan karakter. Menurut teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura, anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa serta teman sebaya mereka. Oleh karena itu, karakter anak tidak hanya terbentuk oleh pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh model peran yang ada di sekitar mereka. Nilai-nilai budaya yang diajarkan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki dampak besar terhadap bagaimana anak-anak memandang dunia dan bertindak dalam hubungan sosial mereka. Dalam konteks ini, perkembangan karakter anak dapat dipandang sebagai hasil dari proses belajar yang berkelanjutan, di mana anak-anak memperoleh berbagai nilai, norma, dan keterampilan sosial yang akan membentuk bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar.

Penerapan Psikologi Dalam Membentuk Kepribadian

Penerapan psikologi dalam membentuk kepribadian anak sangat penting karena psikologi memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana faktor-faktor psikologis, biologis, dan sosial berinteraksi untuk membentuk karakter individu. Salah satu penerapan utama psikologi dalam pembentukan kepribadian adalah melalui pendekatan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori ini, Bandura menekankan pentingnya model peran dalam pembelajaran sosial. Anak-anak belajar dan mengembangkan kepribadian mereka dengan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, terutama orang tua, guru, dan teman sebaya. Dengan kata lain, cara orang tua atau orang dewasa lainnya berinteraksi, berbicara, dan bertindak akan mempengaruhi cara anak-anak mengembangkan nilai dan perilaku mereka.

Oleh karena itu, penerapan psikologi dalam konteks ini bisa berupa pengajaran nilai-nilai positif, seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab, yang dapat diperoleh anak melalui observasi dan pengalaman langsung. Selain itu, penerapan psikologi dalam membentuk kepribadian juga dapat dilihat melalui pendekatan teori perkembangan kognitif yang

dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget berfokus pada bagaimana anak-anak mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam penerapan psikologi, hal ini berarti memberikan anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang merangsang perkembangan kognitif mereka, seperti permainan edukatif, diskusi, dan pemecahan masalah. Anak yang terlibat dalam aktivitas ini akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang akan memperkaya kepribadian mereka. Penerapan psikologi dalam pembentukan kepribadian ini juga melibatkan aspek emosional, seperti memberikan dukungan yang tepat untuk mengelola emosi dan mengatasi stres, sehingga anak dapat berkembang dengan kepribadian yang seimbang dan mampu mengelola tantangan hidup.

3. Metodologi

Studi kualitatif dalam psikologi perkembangan umumnya digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik. Dalam konteks pembentukan kepribadian anak, studi kualitatif mengandalkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, atau analisis teks, yang memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman subjek secara lebih rinci. Dalam literatur psikologi perkembangan, sejumlah penelitian telah menyoroti bagaimana berbagai faktor seperti keluarga, pendidikan, dan budaya membentuk karakter anak. Misalnya, penelitian tentang peran orang tua menunjukkan bahwa pola asuh yang responsif dan penuh kasih dapat mengarah pada perkembangan emosional yang sehat, sementara pendekatan yang lebih otoriter cenderung menyebabkan ketegangan emosional pada anak. Selain itu, studi kualitatif juga menekankan pentingnya interaksi sosial dengan teman sebaya, yang berperan dalam perkembangan keterampilan sosial dan moral anak. Literatur tentang teori perkembangan kognitif Piaget dan teori psikososial Erikson telah menjadi landasan utama dalam banyak studi kualitatif yang mencoba untuk memahami bagaimana anak-anak mengembangkan identitas dan karakter mereka pada tahap-tahap perkembangan tertentu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, para peneliti dapat mengeksplorasi dinamika psikologis yang lebih dalam, yang tidak hanya berdasarkan angka atau statistik, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang lebih luas.

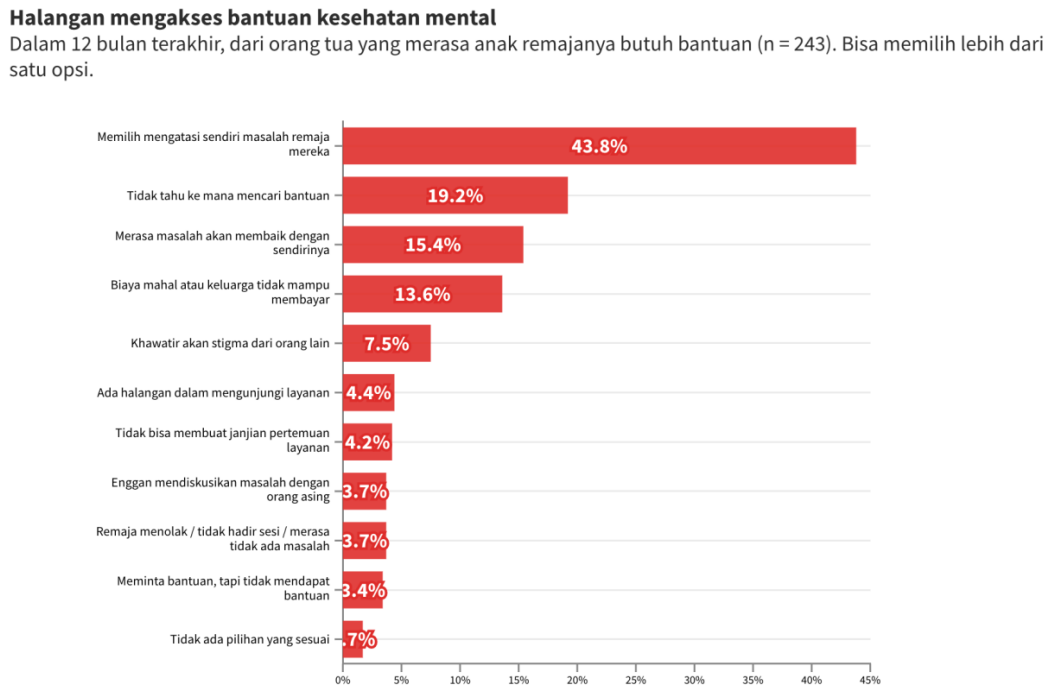
4. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan kepribadian anak di usia dini adalah proses yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk membentuk karakter anak yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Salah satu faktor yang paling menentukan adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan anak pada dunia luar dan memberi pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian mereka. Pada usia dini, hubungan anak dengan orang tua sangat penting karena anak belajar banyak dari interaksi ini. Pengasuhan yang penuh kasih sayang dan perhatian akan membentuk anak menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki rasa aman. Sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh ketegangan atau kekerasan, hal ini dapat mengganggu perkembangan emosional mereka, menyebabkan anak merasa tidak aman, dan sulit membentuk rasa percaya diri yang sehat. Pola pengasuhan yang otoriter, misalnya, dapat membuat anak merasa tertekan dan cemas, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dengan baik. Selain keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagai keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan mengelola konflik. Di sekolah, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial dan emosional. Mereka mulai memahami pentingnya kerjasama, komunikasi yang efektif, dan pengelolaan perasaan. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka. Sebaliknya, anak yang sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman

sebaya atau sering terisolasi dalam kelompok dapat menghadapi tantangan besar dalam perkembangan karakter mereka. Mereka mungkin lebih rentan terhadap perasaan kesepian, kecemasan, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat di masa depan. Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak adalah kemampuan mereka untuk mengelola dan mengungkapkan emosi. Anak-anak belajar untuk mengelola perasaan mereka melalui pengalaman sehari-hari yang mereka hadapi di lingkungan sekitar. Apabila mereka dibesarkan di dalam keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional yang stabil, mereka lebih mudah mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat.

Kecerdasan emosional ini sangat penting karena membantu anak untuk mengenali dan mengatur perasaan mereka dengan cara yang konstruktif. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung dapat mengelola stres dan konflik dengan lebih baik, serta memiliki hubungan sosial yang lebih positif. Oleh karena itu, pengasuhan yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak dapat membentuk karakter yang lebih stabil dan sehat. Pengaruh budaya juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Setiap budaya mengajarkan nilai-nilai tertentu yang mempengaruhi cara pandang anak terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam budaya yang menekankan pada nilai-nilai seperti gotong royong, kerja sama, dan saling menghargai akan mengembangkan karakter yang lebih peduli dan empati terhadap orang lain. Di sisi lain, anak yang dibesarkan dalam budaya yang lebih individualistik mungkin akan lebih mengutamakan pencapaian pribadi dan kemerdekaan. Kedua pendekatan ini memberikan dampak yang berbeda dalam pembentukan kepribadian anak, tergantung pada nilai-nilai yang ditekankan oleh budaya mereka. Oleh karena itu, budaya memainkan peran yang tak kalah penting dalam membantu anak mengembangkan identitas sosial dan karakter mereka. Selain faktor keluarga, sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di sekolah, anak-anak tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik, tetapi mereka juga belajar banyak nilai-nilai sosial dan emosional yang akan membentuk karakter mereka. Interaksi dengan teman sebaya di sekolah memberi kesempatan bagi anak untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengelola perbedaan pendapat. Melalui berbagai kegiatan kelompok, baik itu diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan ekstrakurikuler, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Salah satu aspek yang sering terabaikan dalam pendidikan adalah pentingnya pendidikan karakter. Meskipun banyak sekolah yang fokus pada pencapaian akademik, pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian anak, dengan memberikan peluang bagi mereka untuk belajar mengelola emosi, bekerja sama dengan orang lain, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Dalam hal ini, peran guru sangat penting. Guru bukan hanya bertugas untuk mengajar pelajaran akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan karakter anak. Guru yang memberikan perhatian dan penghargaan terhadap usaha anak, serta mampu menciptakan hubungan yang positif dengan siswa, dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian mereka. Anak yang merasa dihargai dan didukung oleh guru akan cenderung lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.



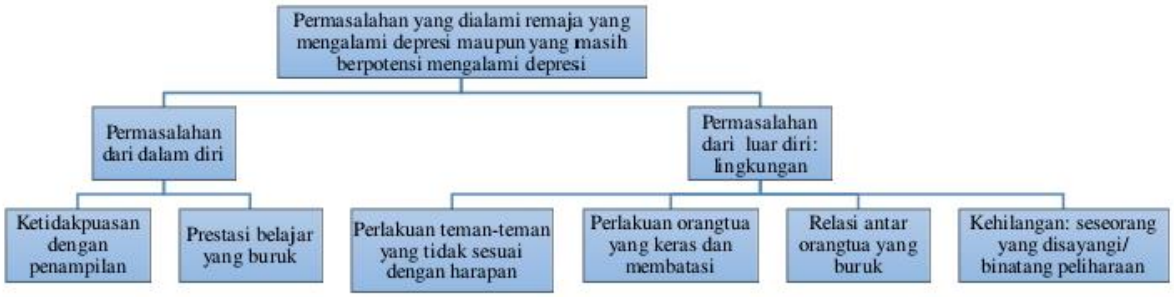
Gambar 1.1 Terkait Halangan Mengakses Bantuan Kesehatan Mental

Berdasarkan data yang disajikan pada grafik, faktor utama yang menjadi halangan dalam mengakses bantuan kesehatan mental adalah kecenderungan orang tua untuk memilih mengatasi masalah remaja mereka secara mandiri, dengan persentase sebesar 43.8%. Hal ini mencerminkan adanya kesulitan dalam mengakui bahwa anak mereka memerlukan bantuan profesional atau mereka merasa mampu menangani masalah tersebut sendiri tanpa perlu campur tangan luar. Selain itu, sekitar 19.2% orang tua merasa tidak tahu ke mana harus mencari bantuan, yang mengindikasikan kurangnya informasi dan kesadaran mengenai layanan kesehatan mental yang tersedia. Hambatan lain yang cukup signifikan adalah anggapan bahwa masalah remaja dapat diselesaikan secara internal, atau tidak dianggap sebagai masalah yang membutuhkan intervensi medis. Biaya yang mahal atau ketidakmampuan keluarga untuk membayar layanan kesehatan mental juga tercatat pada angka 13.6%, yang menunjukkan bahwa keterbatasan finansial menjadi penghalang besar bagi banyak keluarga. Hal ini sangat relevan, mengingat akses ke layanan kesehatan mental di Indonesia masih terbatas dan seringkali dipandang sebagai kebutuhan yang tidak mendesak dibandingkan kebutuhan kesehatan lainnya. Meskipun stigma terhadap kesehatan mental mulai berkurang, 7.5% orang tua masih khawatir akan stigma negatif yang mungkin dialami oleh anak mereka jika mengakses layanan, yang mencerminkan perlunya pendidikan lebih lanjut mengenai pentingnya kesehatan mental dan pentingnya penerimaan sosial. Sebaliknya, jika guru terlalu menekankan pada prestasi akademik tanpa memperhatikan kebutuhan sosial dan emosional siswa, hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan mereka. Dalam hal ini, pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak untuk berkembang dengan baik.

Tidak hanya itu, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dalam pembentukan karakter anak. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya mereka, terutama pada usia remaja. Pada masa ini, anak mulai mencari identitas diri mereka dan mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan sosial yang sangat berharga, tetapi juga bisa menjadi sumber tekanan atau pengaruh negatif. Anak-anak yang memiliki teman-teman yang mendukung dan memberi pengaruh positif cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Namun, jika anak-anak terlibat dalam pertemanan yang toxic atau penuh dengan perilaku negatif, seperti perundungan atau pemaksaan, hal ini dapat berdampak buruk pada

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Online ISSN: 3026-7889
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.

perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan bimbingan yang tepat agar anak dapat memilih teman yang baik dan menjaga hubungan sosial yang sehat. Pendidikan di sekolah juga memiliki dampak besar pada pembentukan karakter anak. Di sekolah, anak-anak tidak hanya mendapatkan pelajaran akademik, tetapi juga pelajaran tentang kehidupan sosial, disiplin, dan tanggung jawab. Sekolah memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengenai norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat dan bagaimana berperilaku sesuai dengan norma tersebut. Dengan adanya pembelajaran sosial yang melibatkan kegiatan kelompok, diskusi, serta kegiatan ekstra kurikuler, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka secara positif akan membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri, empatik, dan mampu menghadapi tantangan hidup. Selain faktor-faktor eksternal, faktor internal seperti temperamen dan kecerdasan juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Setiap anak dilahirkan dengan karakteristik dasar tertentu, seperti tingkat kecemasan, keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Anak yang memiliki temperamen yang lebih tenang mungkin akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sementara anak yang lebih cemas mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri.



Pada diagram kedua, permasalahan yang dialami oleh remaja yang mengalami depresi atau yang memiliki potensi untuk mengalaminya terbagi menjadi dua kategori besar: masalah internal dan eksternal. Permasalahan dari dalam diri meliputi ketidakpuasan dengan penampilan diri, prestasi belajar yang buruk, serta perasaan tidak puas dengan diri sendiri yang dapat memperburuk kondisi emosional dan psikologis remaja. Ketidakpuasan terhadap penampilan diri sering kali berhubungan dengan rendahnya tingkat percaya diri, yang umum terjadi pada masa remaja. Remaja sering kali merasa tertekan dengan standar kecantikan atau penampilan yang ditetapkan oleh lingkungan sosial mereka, baik itu teman sebaya maupun media. Hal ini dapat meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi atau kecemasan. Selain itu, prestasi belajar yang buruk juga berkontribusi pada masalah psikologis remaja. Mereka sering merasa tidak memenuhi harapan diri mereka sendiri atau orang tua, yang dapat menyebabkan perasaan tidak berharga dan cemas akan masa depan. Di sisi lain, masalah eksternal yang berasal dari lingkungan sosial juga berperan besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Hubungan yang buruk dengan teman-teman atau dengan orang tua, terutama jika orang tua memberikan perlakuan yang keras dan membatasi, dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan tidak diterima. Remaja yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau yang menghadapi kekerasan dalam rumah tangga lebih rentan terhadap depresi.

Selain itu, kehilangan seseorang yang disayangi atau binatang peliharaan juga dapat memberikan dampak emosional yang besar, memperburuk perasaan kesepian dan kehilangan, yang dapat memperburuk gejala depresi pada remaja. Meskipun temperamen anak mempengaruhi cara mereka merespons lingkungan, pengalaman hidup dan interaksi sosial tetap

memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam membentuk kepribadian mereka. Anak yang menghadapi tantangan di masa kecil, namun diberi dukungan yang tepat, dapat mengembangkan ketangguhan dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan di masa depan. Secara keseluruhan, pembentukan kepribadian anak adalah hasil dari interaksi yang dinamis antara faktor internal dan eksternal. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru, serta pengalaman hidup yang mendukung akan membentuk karakter anak yang seimbang, percaya diri, dan empatik. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau penuh dengan ketegangan dapat menghambat perkembangan karakter anak dan menyebabkan kesulitan dalam hubungan sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial.

5. Simpulan

Secara keseluruhan, pembentukan kepribadian anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, pengasuhan yang responsif, serta interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan pendidik berperan besar dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan karakter anak. Selain itu, faktor budaya dan pendidikan di sekolah turut membentuk nilai-nilai, norma, dan cara pandang anak terhadap diri mereka dan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan bimbingan yang tepat bagi anak-anak, agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan hidup di masa depan.

Daftar Referensi

Ariyati, T., & Zaidah, V. M. (2024). Dampak psikologis ayah terhadap perkembangan anak usia dini. Khazanah Pendidikan, 18(1), 110-113.

Shanty, W. A., & Tafonao, T. (2021). Peran psikologi pendidikan agama Kristen dalam proses pembelajaran anak usia dini di masa pandemi. VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral, 2(1), 84-104.

Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi dini masalah psikologis dan tumbuh kembang anak usia dini. Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu), 3(1), 18-24.

Haryati, H., Arifin, A. M., & Nihi, S. (2025). Peran pengasuhan positif terhadap perkembangan psikologis anak usia dini. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3), 111-126.

Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi perkembangan sosial terhadap emosional pada anak usia dini. Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 23-30.

Samta, S. R., Mulyani, L., & Cuacicha, F. C. (2023). Urgenitas peran orangtua dalam psikologi perkembangan anak usia dini di era digital. Sentra Cendekia, 4(1), 38-43.

Yunus, C. W., & Kuncoro, M. W. (2025). Peran guru dalam psikologi perkembangan anak usia dini. COGNITIVISM: Journal of Educational Research and Development, 1(2), 65-73.

Natsir, N., Sain, Y., & Aliah, N. (2022). Peran psikologi dalam perkembangan kognitif dan linguistik pada anak. Journal of Administrative and Social Science, 3(1), 1-8.

Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan

psikologis anak. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 3(2), 36-49.

Nasution, F., Ningsih, K. P., Nasution, T. M. S., & Dewi, D. K. (2024). Psikologi perkembangan anak usia dini. Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia, 2(1), 117-126.